

BAB IV

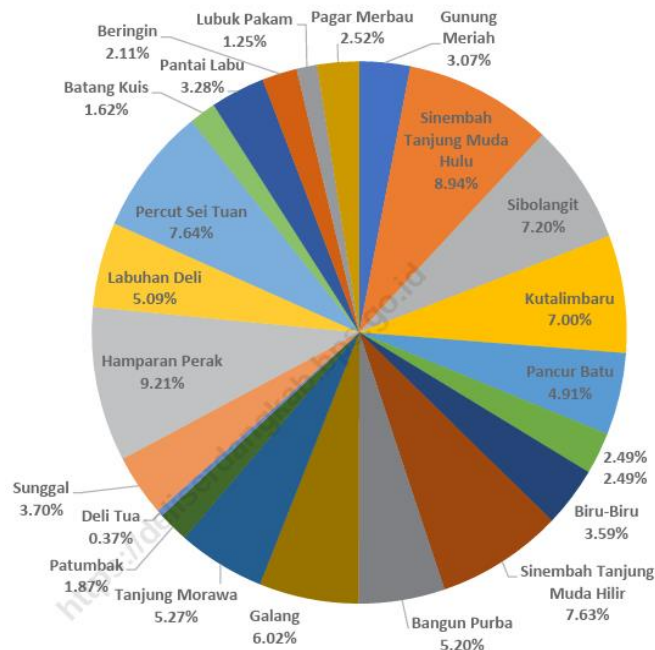
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kabupaten Deli Serdang yang merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Deli Serdang berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Selat Malaka di sebelah Utara, kemudian di sebelah Selatan dengan Kabupaten Karo dan Simalungun, di sebelah Timur dengan Kabupaten Serdang Berdagai dan di sebelah barat dengan Kabupaten Langkat, Karo, dan Binjai (BPS Kabupaten Deli Serdang, 2024). Secara administratif, Pemerintah Kabupaten Deli Serdang terdiri atas 22 kecamatan yang di dalamnya terdapat 14 kelurahan dan 380 desa keseluruhan (Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, nd). Kecamatan tersebut di antaranya meliputi Gunung Meriah, Sinembah Tanjung Muda Hulu, Sibolangit, Kutalimbaru, Pancur Batu, Namorambe, BiruBiru, Sinembah Tanjung Muda Hilir, Bangun Purba, Galang, Tanjung Morawa, Patumbak, Deli Tua, Sunggal, Hamparan Perak, Labuhan Deli, Percut Sei Tuan, Batang Kuis, Pantai Labu, Beringin, Lubuk Pakam, dan Pagar Merbau.

Luas daerah menurut kecamatan pada Kabupaten Deli Serdang digambarkan melalui grafik sebagaimana berikut.

Gambar IV. 1 Luas Daerah Menurut Kecamatan



Sumber: BPS Kabupaten Deli Serdang, 2024

Diketahui berdasarkan gambar IV.1 tersebut bahwa Kecamatan STM Hulu merupakan kecamatan dengan luas daerah terbesar, diikuti dengan Kecamatan STM Hilir dan Kecamatan Sibolangit. Berdasarkan topologi wilayah, Kabupaten Deli Serdang terdiri dari daerah pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. Kecamatan yang termasuk dalam wilayah dataran rendah mencakup Sunggal, Pancur Batu, Namorambe, Deli Tua, Batang Kuis, Tanjung Morawa, Patumbak, Lubuk Pakam, Beringin, Pagar Merbau, dan Galang. Kemudian, daratan pantai terdiri dari Hamparan Perak, Labuhan Deli, Percut Sei Tuan, dan Pantai Labu. Tujuh kecamatan lainnya yakni Kutalimbaru, Sibolangit, Biru-biru, STM Hilir, STM Hulu, Gunung Meriah, dan Bangun Purba termasuk dalam wilayah Dataran Tinggi (Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, nd).

4.2 Analisis Deskriptif

Tahapan awal setelah mengumpulkan data untuk dianalisis adalah melakukan analisis deskriptif. Tahapan analisis ini berguna untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik data yang digunakan pada penelitian. Penulis menggunakan metologi statistic sederhana yang mencakup perhitungan rata-rata, median, dan mode, serta menyantumkan grafik dan diagram untuk menggambarkan data berdasarkan masing-masing variabel yang digunakan. Salah satu hasil analisis statistik yang diperoleh dari aplikasi STATA terhadap setiap variabel dirangkum melalui tabel sebagai berikut.

Tabel IV. 1 Analisis Deskriptif Data

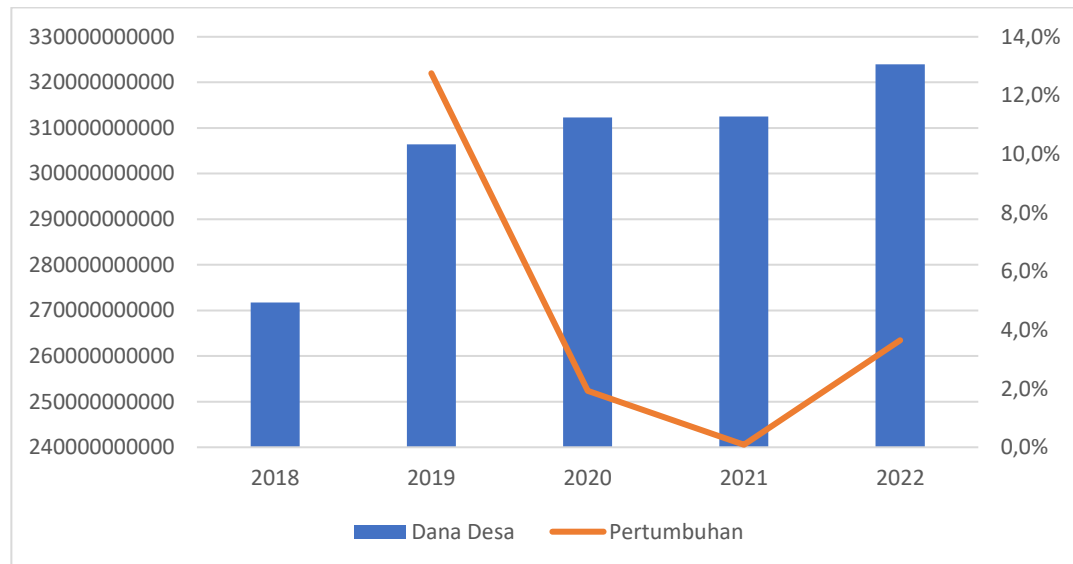
Variabel	Obs	Mean	Min	Max	Std. Deviasi
DD	1900	8.03e+08	5.54e+08	2.03e+09	1.67e+08
ADD	1900	3.91e+08	2.06e+08	9.97e+08	1.34e+08
BDHPDRD	1900	1.29e+08	1.61e+08	5.13e+07	2.59e+09
IDM	1900	0.666763	0.5092	0.8971	0.0607654

Sumber: Diolah dari STATA

Melalui tabel analisis deskriptif tersebut, dapat diketahui gambaran besar dari data yang akan digunakan dalam penelitian. Informasi statistik sederhana yang diperoleh mencakup nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan besarnya variasi data berdasarkan nilai rata-rata terhadap setiap variabel yang digunakan. Penulis lebih lanjut menjabarkan hasil analisis deskriptif pada masing-masing variabel dengan pembahasan sebagai berikut.

4.2.1 Dana Desa

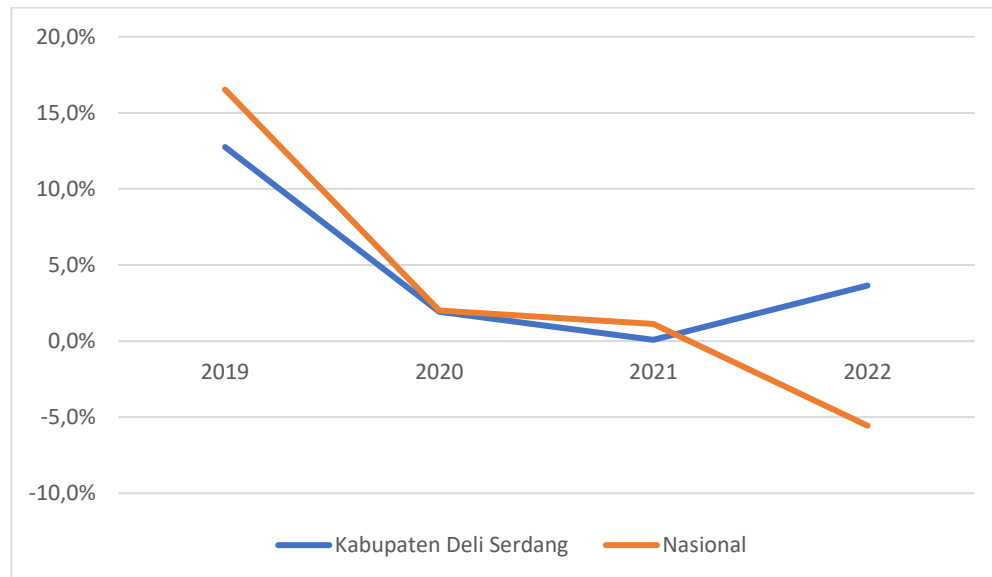
Gambar IV. 2 Anggaran dan Pertumbuhan Dana Desa Kabupaten Deli Serdang



Sumber: Diolah dari Dinas PMD Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan analisis deskriptif sederhana melalui aplikasi Microsoft Excel pada data anggaran Dana Desa Kabupaten Deli Serdang dengan rentang waktu 2018 sampai dengan 2022, diketahui bahwa total anggaran dana desa mengalami kenaikan setiap tahunnya. Grafik tersebut juga menunjukkan dari rentang waktu lima tahun tersebut, Dana Desa pada Kabupaten Deli Serdang memiliki jumlah paling besar pada tahun 2022. Namun, dapat diketahui pula dari grafik tersebut bahwa pertumbuhan Dana Desa setiap tahunnya mengalami penurunan dimana penurunan terbesar terjadi pada tahun 2020 dengan penurunan persentase pertumbuhan dari sebelumnya 12,8% ke 1,9%

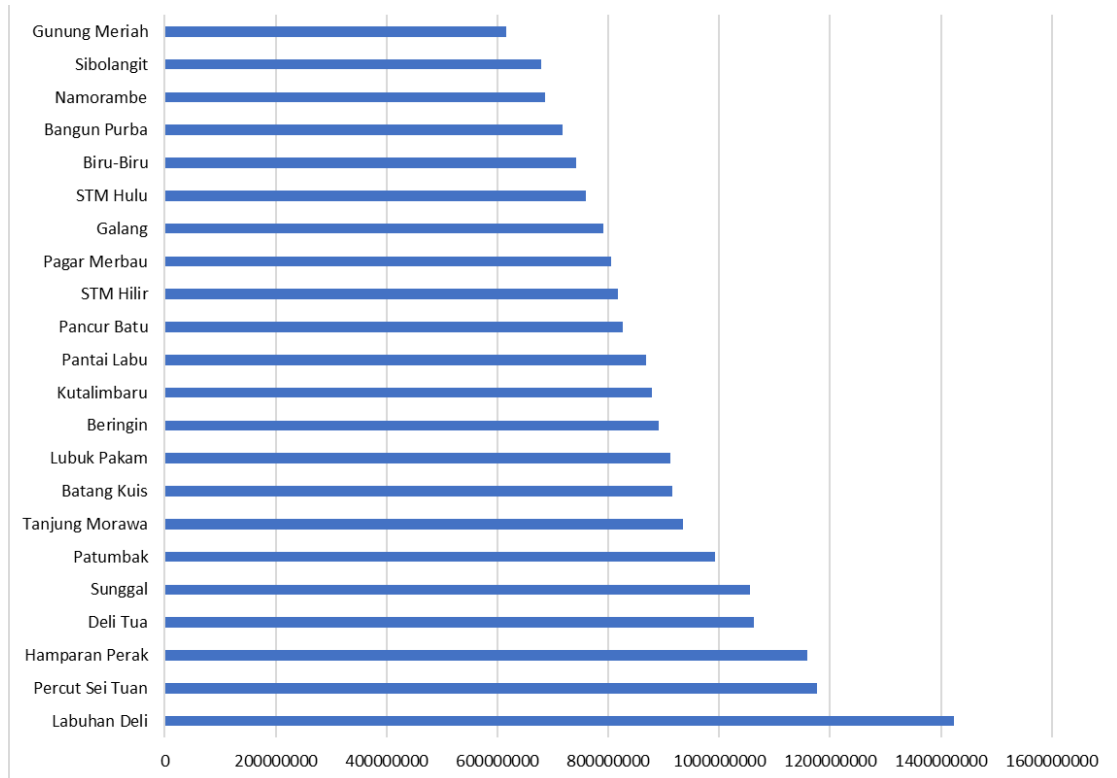
Gambar IV. 3 Perbandingan Pertumbuhan Dana Desa Kabupaten Deli Serdang dan Nasional



Sumber: Diolah dari Dinas PMD Kabupaten Deli Serdang

Apabila dibandingkan dengan total anggaran Dana Desa secara nasional atau seluruh Indonesia, persentase pertumbuhan dana desa memiliki pola yang serupa khususnya di tahun 2019 sampai dengan 2021. Penurunan anggaran dana desa secara signifikan terjadi di tahun 2020 baik pada Kabupaten Deli Serdang maupun pada seluruh Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Hal ini terjadi sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang mempengaruhi seluruh sektor ekonomi dan kebijakan yang melandasinya. Grafik tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan yang cukup kontras pada penganggaran dana desa pada tahun 2022. Pada tahun tersebut, dana desa pada Kabupaten Deli Serdang mengalami peningkatan, sedangkan secara Nasional, dana desa mengalami penurunan cukup signifikan.

Gambar IV. 4 Rata-Rata Anggaran Dana Desa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 (Per Kecamatan)

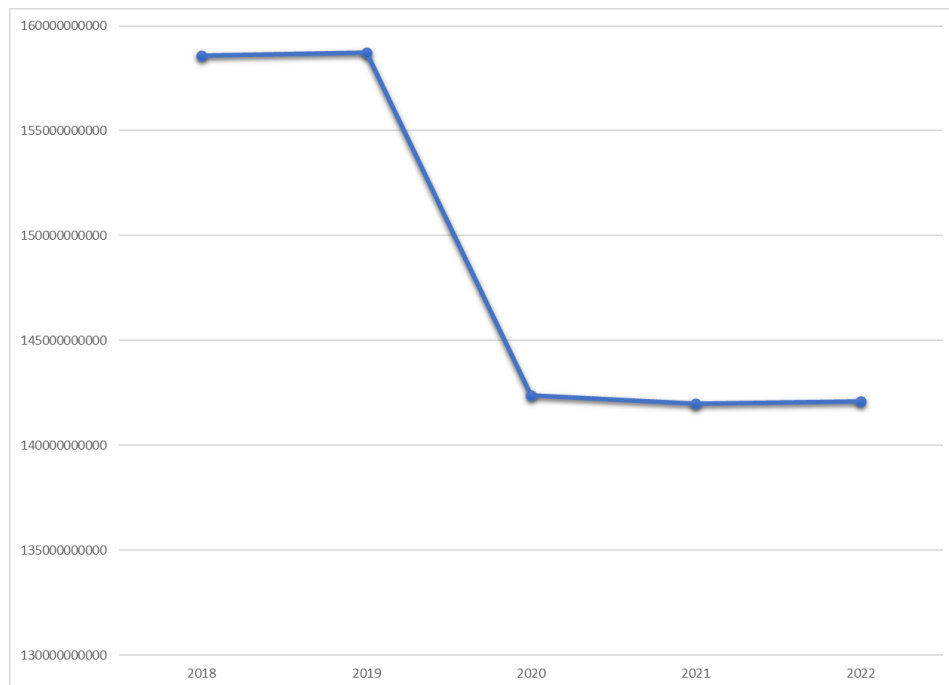


Sumber: Diolah dari Dinas PMD Kabupaten Deli Serdang

Grafik di atas lebih lanjut menampilkan rata-rata anggaran dana desa tiap kecamatan pada Kabupaten Deli Serdang di tahun 2022. Dapat diketahui bahwa Kecamatan Labuhan Deli memiliki rata-rata anggaran dana desa terbesar di antara 22 kecamatan yang terdapat pada Kabupaten Deli Serdang. Kecamatan Percut Sei Tuan, Hamparan Perak, Deli Tua, dan Sunggal juga menempati lima kecamatan dengan rata-rata anggaran dana desa terbesar di tahun 2022. Sebaliknya, beberapa kecamatan memiliki rata-rata anggaran dana desa yang cukup rendah dibandingkan kecamatan lainnya, seperti kecamatan Gunung Meriah, Sibolangit, dan Namorambe.

4.2.2 ADD

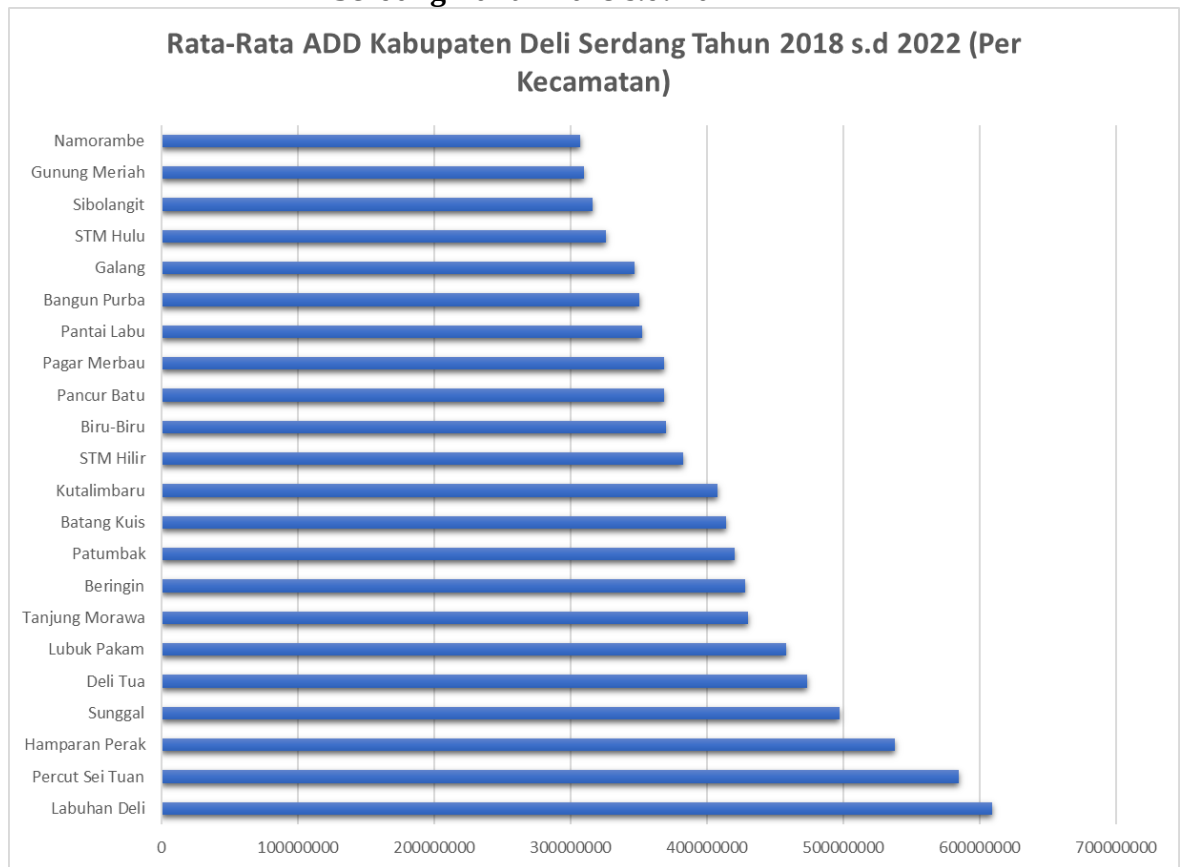
Gambar IV. 5 Anggaran ADD pada Kabupaten Deli Serdang



Sumber: Diolah dari Dinas PMD Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa ADD pada Kabupaten Deli Serdang mengalami fluktuasi setiap tahunnya pada rentang waktu dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Grafik tersebut menunjukkan kenaikan maupun penurunan total ADD pada Kabupaten Deli Serdang. Dapat diketahui terjadi penurunan signifikan pada tahun 2020. Hal tersebut serupa dengan penganggaran dana desa yang mengalami penurunan signifikan di tahun 2020 yang terjadi sebagai dampak dari terjadinya pandemi COVID-19. Grafik data tersebut lebih lanjut menunjukkan bahwa setelah tahun 2020, ADD dinilai cukup stabil sampai dengan tahun 2022.

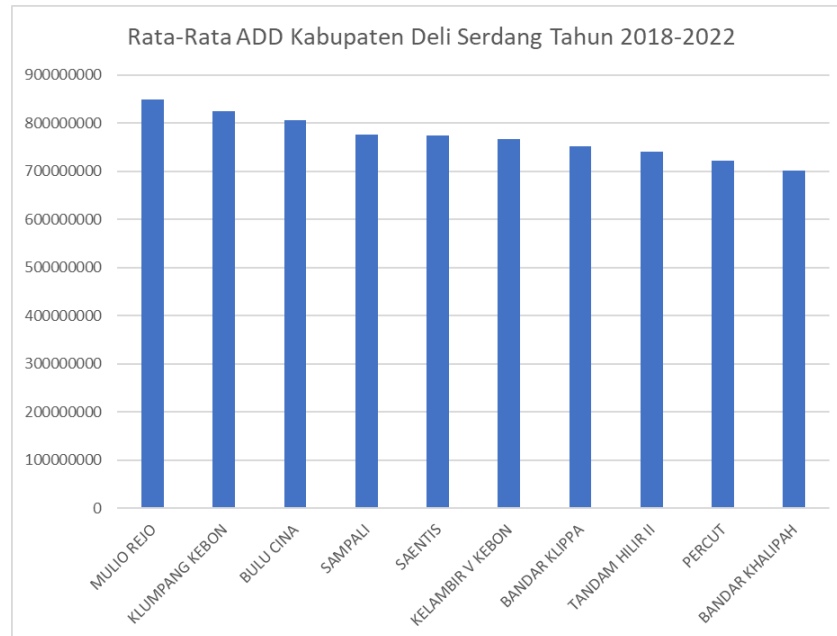
Gambar IV. 6 Rata-Rata ADD Tiap Kecamatan pada Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018 s.d. 2022



Sumber: Diolah dari Dinas PMD Kabuparen Deli Serdang

Grafik di atas lebih lanjut menampilkan rata-rata ADD tiap kecamatan pada Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2018 sampai dengan 2022. Dapat diketahui bahwa Kecamatan Labuhan Deli memiliki rata-rata anggaran dana desa terbesar di antara 22 kecamatan yang terdapat pada Kabupaten Deli Serdang. Kecamatan Percut Sei Tuan, Hamparan Perak, Sunggal dan Deli Tua juga menempati lima kecamatan dengan rata-rata ADD terbesar pada rentang waktu 2018 sampai dengan 2022. Sebaliknya, beberapa kecamatan memiliki rata-rata anggaran dana desa yang cukup rendah dibandingkan kecamatan lainnya, seperti kecamatan Namorambe, Gunung Meriah, dan Sibolangit.

Gambar IV. 7 Sepuluh Desa dengan Rata-Rata ADD terbesar pada Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018-2022

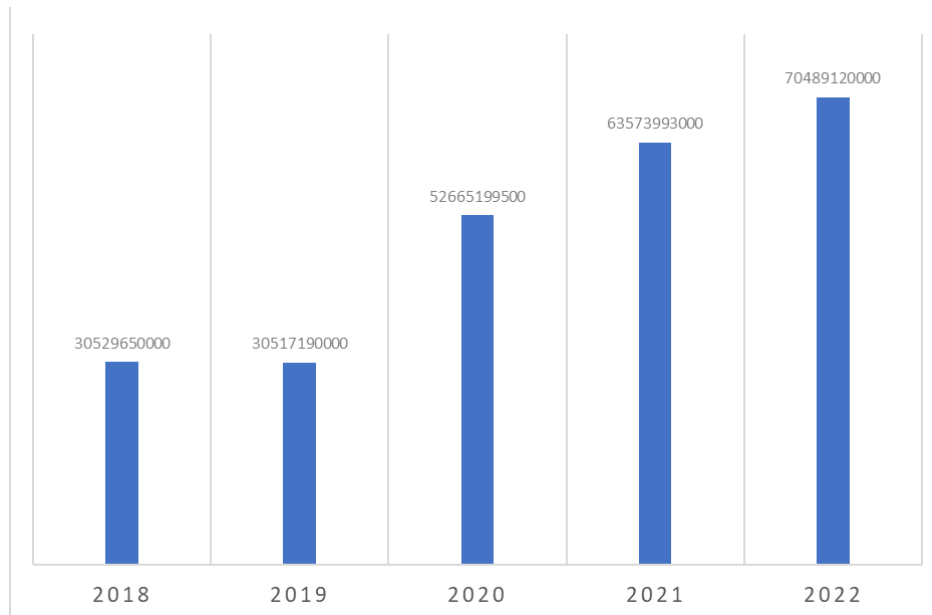


Sumber: Diolah dari Dinas PMD Kabupaten Deli Serdang

Grafik berikutnya menunjukkan sepuluh desa dengan rata-rata ADD terbesar dalam rentang waktu 2018 s.d. 2022. Desa Mulio Rejo menempati peringkat pertama dengan rata-rata ADD terbesar di Kabupaten Deli Serdang. Desa Klumpang Kebon, Bulu Cina, Sampali, dan Saentis lebih lanjut mengikuti dengan menjadi lima desa dengan rata-rata ADD terbesar pada tahun 2018 sampai dengan 2022. Dapat dilihat dari grafik tersebut bahwa empat dari sepuluh desa dengan rata-rata ADD terbesar merupakan desa yang berada pada wilayah Kecamatan Hamparan Perak.

4.2.3 Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah

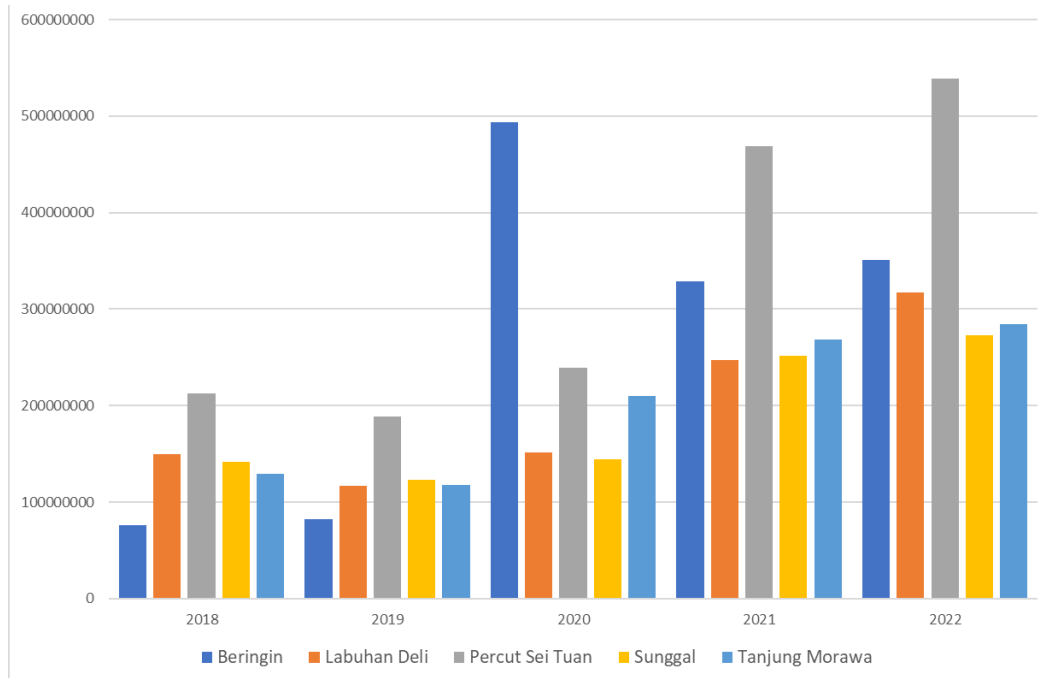
Gambar IV. 8 Anggaran Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah pada Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018-2022



Sumber: Diolah dari Dinas PMD Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah pada Kabupaten Deli Serdang mengalami fluktuasi setiap tahunnya pada rentang waktu dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah mengalami kenaikan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2019. Terjadi penurunan yang tidak signifikan pada tahun tersebut. Lebih lanjut, setelah tahun 2019 terjadi peningkatan di setiap tahunnya hingga pada akhirnya Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah memiliki jumlah terbesar di tahun 2022.

Gambar IV. 9 Rata-Rata Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018-2022

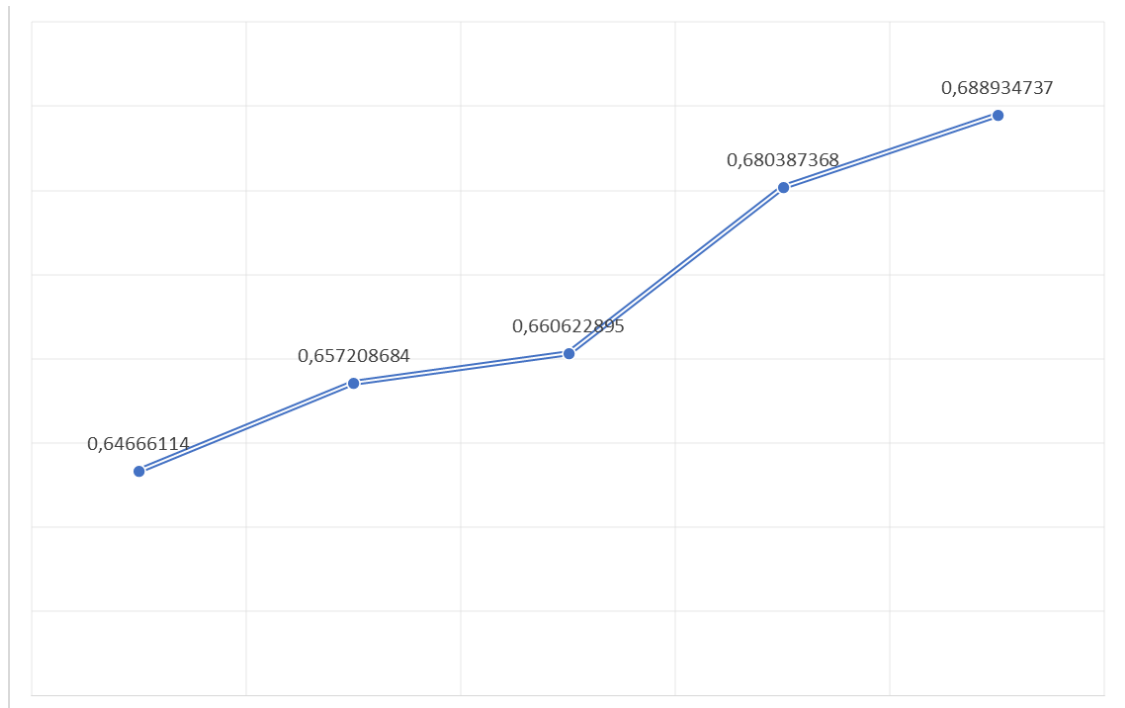


Sumber: Diolah dari Dinas PMD Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui lima kecamatan dengan rata-rata bahwa Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terbesar pada Kabupaten Deli Serdang dalam rentang waktu tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Lima kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Beringin, Labuhan Deli, Percut Sei Tuan, Sunggal, dan Tanjung Morawa. Dapat diketahui bahwa Kecamatan Percut Sei Tuan menduduki peringkat pertama sebagai kecamatan dengan rata-rata Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terbesar pada tahun 2018, 2019, 2021, dan 2022. Namun, pada tahun 2020, posisi pertama tersebut diduduki oleh Kecamatan Beringin dengan rata-rata sebesar Rp493.912.136.

4.2.4 IDM

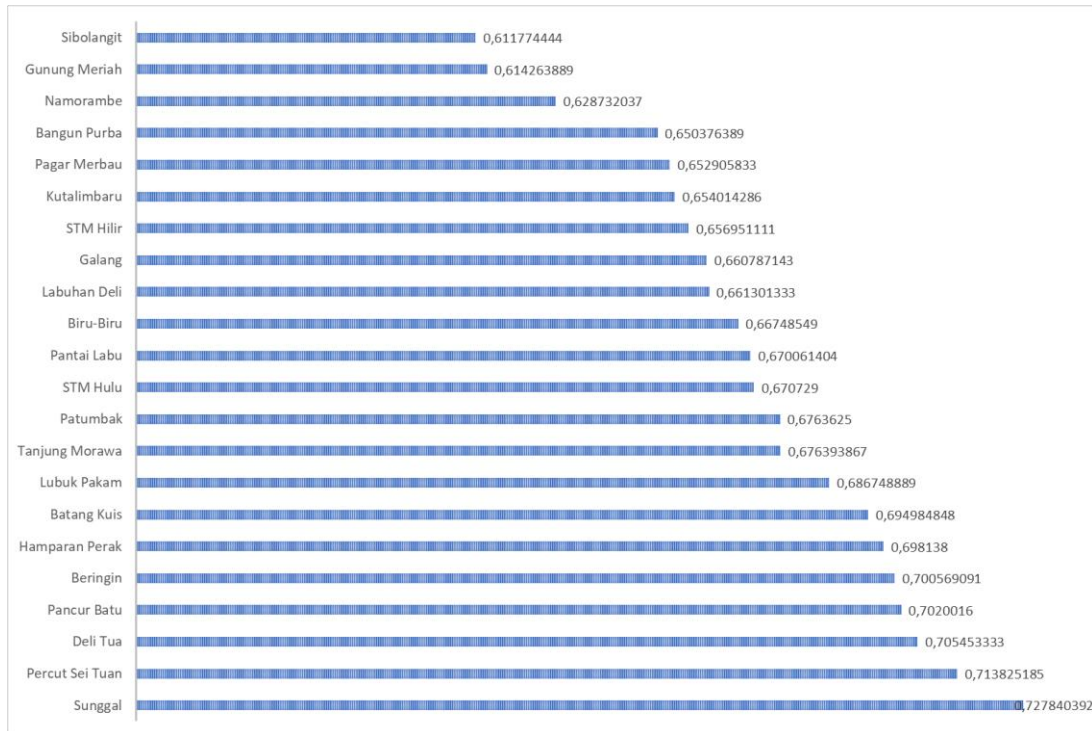
Gambar IV. 10 Rata-Rata IDM Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019-2023



Sumber: Diolah dari Kementerian Desa PDTT

Pada grafik di atas, dapat terlihat bahwa rata-rata IDM pada desa-desa di Kabupaten Deli Serdang mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Rata-rata IDM meraih skor paling tinggi pada tahun 2023 dengan rata-rata 0,689. Meski demikian, tidak terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun 2020 ke tahun 2021, dimana peningkatan IDM hanya sebesar 0,01. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya dampak dari terjadinya pandemi Covid-19 yang memperngaruhi pertumbuhan ekonomi, lingkungan, dan sosiologis yang pada akhirnya juga berdampak pada skor IDM Kabupaten Deli Serdang.

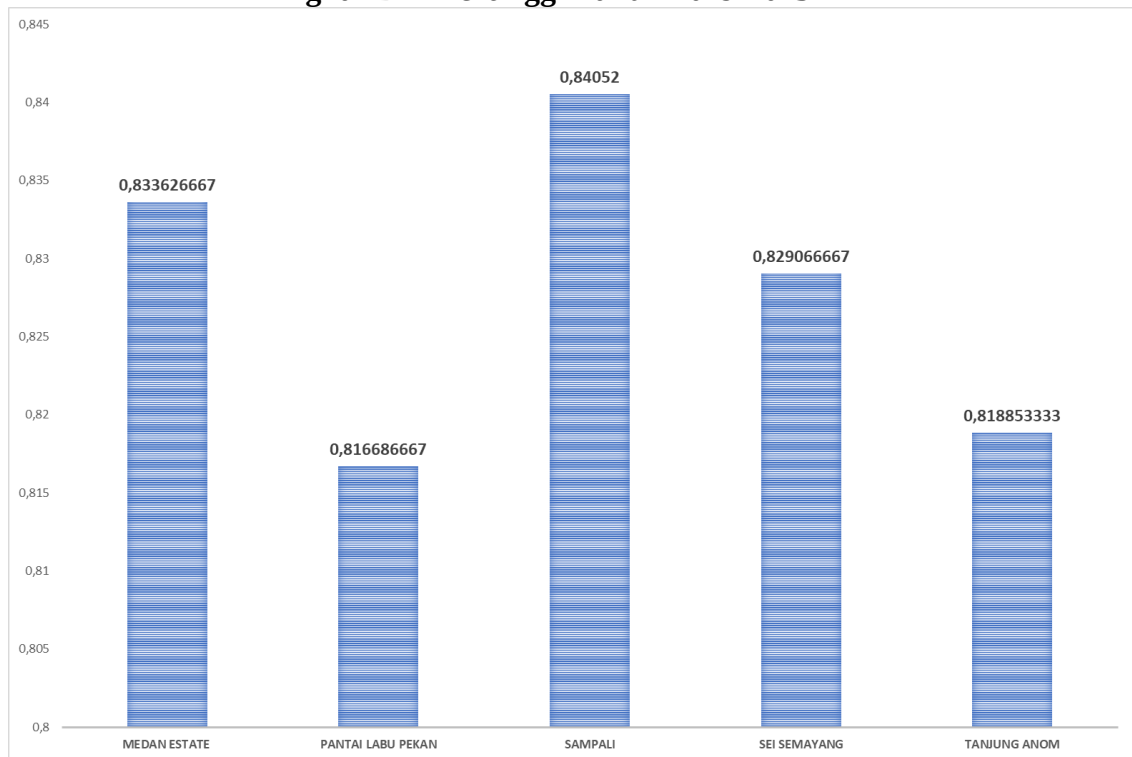
Gambar IV. 11 Rata-Rata Angka IDM Tiap Kecamatan pada Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019-2023



Sumber: Diolah dari Dinas PMD Kabupaten Deli Serdang

Gambar di atas menunjukkan bahwa berdasarkan rata-rata skor IDM dalam rentang waktu tahun 2019 sampai dengan 2023, diketahui bahwa Kecamatan Sunggal menempati posisi pertama dengan rata-rata skor IDM sebesar 0,728. Skor IDM tertinggi tersebut diikuti oleh kecamatan Percut Sei Tuan dengan skor IDM sebesar IDM 0,714 dan Kecamatan Deli Tua dengan skor IDM sebesar 0,705. Sebaliknya, Kecamatan Sibolangit memiliki skor IDM terendah dalam rentang waktu tersebut yakni sebesar 0,612. Kecamatan Gunung Meriah dan Kecamatan Namorambe juga memiliki skor IDM yang cukup rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya yakni rata-rata skor IDM masing-masingnya sebesar 0,613 dan 0,629.

Gambar IV. 12 Lima Desa pada Kabupaten Deli Serdang dengan Rata-Rata Angka IDM Tertinggi Tahun 2019-2023



Berdasarkan data rata-rata skor IDM tertinggi dengan rentang waktu tahun 2019 sampai dengan 2023 pada desa-desa di Kabupaten Deli Serdang, didapati bahwa terdapat lima desa dengan skor tertinggi. Lima desa tersebut di antaranya yakni Desa Sampali, Medan Estate, Sei Semayang, Tanjung Anom dan Pantai Labu Pekan. Desa Sampali menduduki posisi pertama dengan rata-rata skor IDM sebesar 0,840. Posisi tersebut diikuti dengan desa Medan Estate dengan rata-rata skor IDM sebesar 0,833. Kedua desa tersebut merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan.

4.3 Pemilihan Bentuk Data

Setelah melakukan analisis deskriptif statistik, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi dan pemilihan model persamaan yang terbaik. Penulis terlebih dahulu melakukan pemilihan bentuk data paling baik guna memnuhi

kriteria uji asumsi klasik. Tahapan pemilihan bentuk data dalam hal ini meliputi proses transformasi data untuk mempermudah proses pengolahan data. Data yang digunakan dalam penelitian ditransformasi dalam bentuk angka logaritma. Berdasarkan Benoit dalam Asmoro *et al.* (2022), transformasi data ke dalam bentuk angka logaritma akan membuat hubungan non-liner antar variabel menjadi model linier dan lebih lanjut dapat merubah data yang semula tidak berdistribusi secara normal akan mendekati atau bahkan menjadi berdistribusi normal.

Manfaat lainnya dari transformasi data ke dalam bentuk angka logaritma adalah untuk menunjukkan elastisitas dari variabel dependen terhadap variabel independen berupa perubahan persentase pada variabel dependen untuk persentase perubahan dalam variabel independen (Gujarati, 1995). Adapun transformasi data pada variabel dependen dan independen pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel IV. 2 Pemilihan Transformasi Data

Variabel	Satuan	Skala Data	Transformasi Data
Indeks Desa Membangun	Indeks	Rasio	Logaritma Natural
Dana Desa	Rupiah	Rasio	Logaritma Natural
ADD	Rupiah	Rasio	Logaritma Natural
Bagian Dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah	Rupiah	Rasio	Logaritma Natural

4.4 Hasil Analisis Data Statistik

4.4.1 Analisis Data pada Seluruh Desa Pada Kabupaten Deli Serdang

Analisis dilakukan dengan data skala kabupaten secara keseluruhan, yakni pada 22 kecamatan yang terdapat pada Kabupaten Deli Serdan. Jumlah data yang

digunakan adalah sebanyak 1900 data, sehingga telah memenuhi standar jumlah data yang diperlukan yakni sebesar sepuluh kali lipat dari jumlah variabel penelitian. Langkah yang dilakukan setelah memilih bentuk data adalah memilih model regresi yang sesuai dengan hasil uji model. Berikut merupakan hasil dari uji model menggunakan uji Chow, uji Breush Pagan LM, dan uji Hausman pada model yang digunakan.

Tabel IV. 3 Uji Model Data Seluruh Desa pada Kabupaten Deli Serdang

Pengujian	Prob	Perbandingan Model	Model Dipilih
Uji Chow	0,000	CE atau FE	FEM
Uji LM	0,000	CE atau RE	REM
Uji Hausman	0,000	FE atau RE	FEM

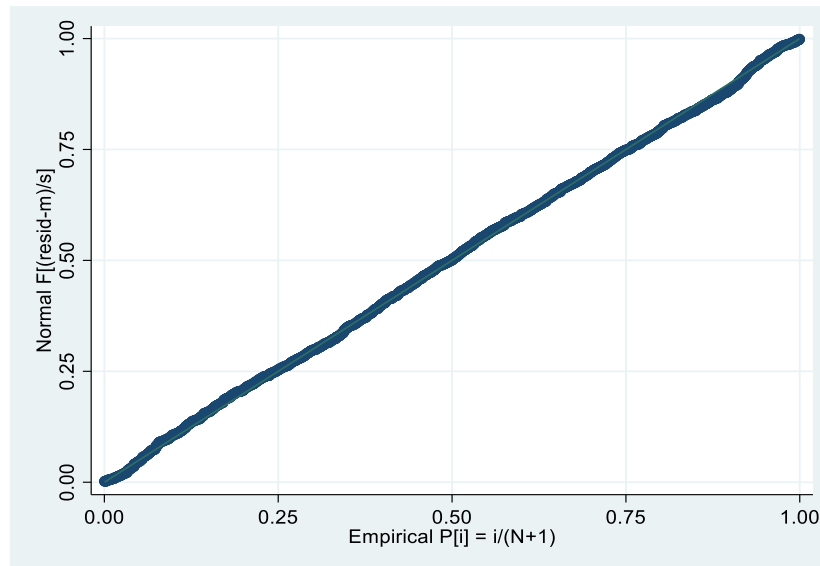
Sumber: Hasil Uji STATA

Berdasarkan dari hasil uji model di atas, diketahui bahwa model regresi yang digunakan berupa *Fixed Effect Model* (FEM). Hal tersebut dikarenakan hasil uji chow yang ditunjukkan melalui nilai probabilitas Cross section-F menghasilkan nilai sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi berupa 5%. Lebih lanjut, melalui Uji LM didapati bahwa nilai probabilitas *Cross-Section Chi-Square* lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan kemudian dilakukan uji Hausman yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* adalah sebesar 0,0000 atau lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi sehingga FEM dipilih sebagai model regresi penelitian.

Setelah melakukan uji model, peneliti melakukan uji asumsi klasik. Pengujian yang pertama kali dilakukan adalah uji normalitas menggunakan Uji Skewness dan Kurtosis. Hasil uji normalitas tersebut memberikan hasil probabilitas sebesar 0,7414, sehingga memenuhi tolak H_0 dan data berdistribusi normal. Uji

normalitas juga dapat dilakukan melalui Uji ProbPlot untuk menampilkan visualisasi perbandingan penilaian distribusi normal.

Gambar IV. 13 Uji ProbPlot Data Seluruh Desa Kabupaten Deli Serdang



Sumber: Hasil Uji STATA

Gambar IV.12 menampilkan bahwa sebaran titik mendekati garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian terdistribusi normal. Hasil uji asumsi klasik lainnya diuraikan pada tabel IV.4 sebagai berikut.

Tabel IV. 4 Hasil Uji Asumsi Klasik Data Seluruh Desa pada Kabupaten Deli Serdang

Uji Asumsi Klasik	Pengujian	Prob.
Uji Normalitas	Skewness and Kurtosis Test	0,7414
Uji Heteroskedastisitas	Breusch-Pagan and Cook-Weisberg Test	0,000
Uji Multikolinearitas	Variance Inflation Factors Test	1,24
Uji Autokorelasi	Wooldridge test	0,000

Sumber: Hasil Uji STATA

Uji Multikolinearitas melalui Variance Inflation Factors Test menunjukkan nilai 1,24 atau kurang dari 10, sehingga data yang digunakan terhindar dari gejala multikolinearitas. Uji selanjutnya pada uji klasik adalah Uji Heteroskedastisitas

melalui Uji Breusch-Pagan and Cook-Weisberg. Melalui uji tersebut, didapati hasil nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terkena gejala heteroskedastisitas. Uji klasik berikutnya berupa uji autokorelasi dilakukan melalui Wooldridge test. Hasil uji tersebut menghasilkan angka 0,000 atau di bawah 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data terkena gejala autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, data panel yang digunakan terkena gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi. Menurut Basuki dalam Awalaludin *et al* (2023) dan Basuki dan Prawoto, (2017:297), dalam melakukan analisis data panel tidak diperlukan uji autokorelasi. Hal ini dikarenakan data panel bersifat *cross section*, sedangkan uji autokorelasi hanya digunakan ketika data bersifat *time series*. Atas dasar tersebut, uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi robust yang dapat mengatasi data yang terkena gejala heteroskedastisitas (Tambun dan Sitorus, 2024). Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan regresi FEM robust dengan hasil sebagai berikut.

Tabel IV. 5 Hasil Regresi FEM Robust Data Seluruh Desa pada Kabupaten Deli Serdang

Variabel	Prediksi Arah	Coef.	t-statistic	Probabilitas
Dana Desa	+	0,0477589	4,30	0,000
ADD	+	0,0065845	0,93	0,355
BDHPRD	+	0,0498638	11,46	0,000
Cons	?	-2.438756	-9,42	0,000
R Squared				0,2535
Prob (F-Stastic)				0,0000

Sumber: Hasil Uji STATA

Dari hasil regresi menggunakan model FEM robust tersebut didapatkan hasil R-squared sebesar 25,35% dan nilai probabilitas yang didapat adalah 0,000%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan model ini mempengaruhi variabel IDM secara signifikan dan model dapat menjelaskan variabel IDM sebanyak 25,35%, sedangkan 74,65% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa variabel Dana Desa dan BDHPRD berpengaruh signifikan terhadap IDM, sedangkan variabel ADD tidak berpengaruh signifikan terhadap IDM. Hasil regresi menghasilkan tersebut didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln IDM} = & (-2.438756) + 0,0477589.\text{LnDD} + 0,0065845.\text{LnADD} + \\ & 0,0498638.\text{LnBHPRD} + \epsilon \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa apabila Dana Desa meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan IDM sebesar 0.04776 persen. Kemudian apabila ADD meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan IDM sebesar 0,00658 persen. Variabel BHPRD memiliki koefisien sebesar 0,0498638 sehingga dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan BHPRD sebesar satu persen akan meningkatkan IDM sebesar 0,04987 persen. Diketahui pula bahwa konstanta memiliki nilai sebesar -2.43876 yang merupakan nilai dasar dari IDM ketika semua variabel independen (Dana Desa, ADD, BHPRD) sama dengan nol.

4.4.2 Analisis Data pada Desa di Kabupaten Deli Serdang berdasarkan Wilayah Geografis

Analisis data selanjutnya dilakukan dengan membagi desa berdasarkan wilayah geografis yakni dataran rendah, daratan pantai, dan dataran tinggi atau pegunungan. Adapun analisis tersebut dijabarkan sebagai berikut.

4.4.2.1 Desa pada Kecamatan di Wilayah Dataran Rendah

Penelitian dengan variabel independen dan dependen yang sama lebih lanjut dilakukan pada desa yang berada pada kecamatan di wilayah dataran. Kecamatan yang termasuk dalam wilayah dataran rendah pada Kabupaten Deli Serdang meliputi 11 (sebelas) kecamatan yakni Sunggal, Pancur Batu, Namorambe, Patumbak, Lubuk Pakam, Beringin, Pagar Merbau, dan Galang dengan total desa sejumlah 197 desa. Penelitian dilakukan dengan rentang waktu 5 (lima) tahun sehingga data yang digunakan adalah sebanyak 1000 data.

Peneliti terlebih dahulu melakukan uji model untuk memilih model regresi yang sesuai dengan hasil uji model. Berikut merupakan hasil dari uji model menggunakan uji Chow, uji Breusch Pagan LM, dan uji Hausman pada model yang digunakan.

Tabel IV. 6 Uji Model Data Desa pada Wilayah Dataran Rendah

Pengujian	Prob	Perbandingan Model	Model Dipilih
Uji Chow	0,000	CE atau FE	FEM
Uji LM	0,000	CE atau RE	REM
Uji Hausman	0,000	FE atau RE	FEM

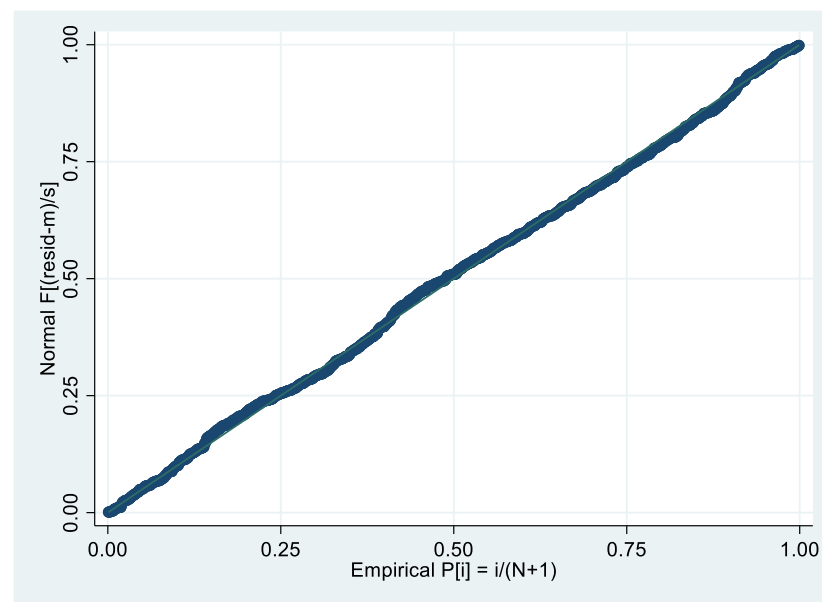
Sumber: Hasil Uji STATA

Berdasarkan dari hasil uji model di atas, diketahui bahwa model regresi yang digunakan berupa *Fixed Effect Model* (FEM). Hal tersebut dikarenakan hasil uji chow yang ditunjukkan melalui nilai probabilitas Cross section-F yang menghasilkan nilai sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi berupa 5%.

Lebih lanjut, melalui Uji LM didapati bahwa nilai probabilitas Cross-Section Chi-Square lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan kemudian dilakukan uji Hausman yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* adalah sebesar 0,0000 atau lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Pengujian pertama berupa uji normalitas menggunakan Uji Skewness dan Kurtosis. Hasil uji normalitas tersebut memberikan hasil probabilitas sebesar 0,7038, sehingga memenuhi tolak H_0 dan data berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan sktest juga tampak pada gambar plot sebagaimana berikut

Gambar IV. 14 Hasil Uji ProbPlot Data Desa pada Wilayah Dataran Rendah



Sumber: Hasil Uji STATA

Gambar plot normalitas dapat digunakan sebagai perbandingan penilaian distribusi normal. Gambar tersebut menampilkan bahwa sebaran titik mendekati garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian

terdistribusi normal. Hasil uji asumsi klasik lainnya diuraikan pada tabel IV.7 sebagaimana berikut.

Tabel IV. 7 Hasil Uji Asumsi Klasik Data Desa pada Wilayah Dataran Rendah

Uji Asumsi Klasik	Pengujian	Prob.
Uji Normalitas	Skewness and Kurtosis Test	0.7038
Uji Heteroskedastisitas	Breusch-Pagan and Cook-Weisberg Test	0,0082
Uji Multikolinearitas	Variance Inflation Factors Test	1,27
Uji Autokorelasi	Wooldridge test	0,000

Sumber: Hasil Uji STATA

Uji Multikolinearitas melalui Variance Inflation Factors Test menunjukkan nilai 1,27 atau kurang dari 10, sehingga data yang digunakan terhindar dari gejala multikolinearitas. Uji selanjutnya pada uji klasik adalah Uji Heteroskedastisitas melalui Uji Breusch-Pagan and Cook-Weisberg. Melalui uji tersebut, didapati hasil nilai probabilitas sebesar 0,0082. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yakni 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terkena gejala heteroskedastisitas. Uji klasik berikutnya berupa uji autokorelasi dilakukan melalui Wooldridge test. Hasil uji tersebut menghasilkan angka 0,000 atau di bawah 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data terkena gejala autokorelasi.

Berdasarkan dari hasil uji model diketahui bahwa model regresi yang digunakan berupa *Fixed Effect* Model (FEM). Namun, data panel yang digunakan terkena gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi. Serupa dengan analisis pada seluruh desa pada Kabupaten Deli Serdang, analisis juga menggunakan regresi robust untuk mengatasi data yang terkena gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian hipotesis pada data desa di wilayah dataran rendah menggunakan regresi FEM robust diuraikan pada tabel berikut.

Tabel IV. 8 Hasil Regresi FEM Robust Data Desa pada Wilayah Dataran Rendah

Variabel	Prediksi Arah	Coef.	t-statistic	Probabilitas
Dana Desa	+	0,0631466	3,86	0,000
ADD	+	0,0021948	0,23	0,816
BDHPRD	+	0,0485613	7,96	0,000
Cons	?	-2.635048	-7,40	0,000
R Squared				0,2522
Prob (F-Statistic)				0,0000

Sumber: Hasil Uji STATA

Dari hasil regresi menggunakan model FEM robust tersebut didapatkan hasil R-squared sebesar 25,22% dan nilai probabilitas yang didapat adalah 0,000%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan model ini mempengaruhi variabel IDM secara signifikan dan model dapat menjelaskan variabel IDM sebanyak 25,22%, sedangkan 74,88% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa variabel Dana Desa dan BDHPRD berpengaruh signifikan terhadap IDM, sedangkan variabel ADD tidak berpengaruh signifikan terhadap IDM. Hasil regresi menghasilkan tersebut didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln IDM} = (-2.635048) + 0,0631466.\text{LnDD} + 0,0021948.\text{LnADD} + 0,0485613.\text{LnBHPRD} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa apabila Dana Desa meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan IDM sebesar 0.063147 persen. Kemudian apabila ADD meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan IDM sebesar 0,00219 persen. Variabel BHPRD memiliki koefisien sebesar 0,0485613 sehingga dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan

BHPRD sebesar satu persen akan meningkatkan IDM sebesar 0,04856 persen. Diketahui pula bahwa konstanta memiliki nilai sebesar -2.635048 yang merupakan nilai dasar dari IDM ketika semua variabel independen (Dana Desa, ADD, BHPRD) sama dengan nol.

4.4.2.2 Desa pada Kecamatan di Wilayah Daratan Pantai

Penelitian selanjutnya pada desa yang berada pada kecamatan di wilayah Pantai Kabupaten Deli Serdang yang terdiri dari 4 (empat) kecamatan. Kecamatan tersebut di antaranya meliputi Hamparan Perak, Labuhan Deli, Percut Sei Tuan, dan Pantai Labu dengan total desa sejumlah 62 desa. Penelitian dilakukan dengan rentang waktu 5 (lima) tahun sehingga data yang digunakan adalah sebanyak 310 data. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji model untuk memilih model regresi yang paling baik untuk uji hipotesis penelitian Berikut merupakan hasil dari uji model menggunakan uji Chow, uji Breusch Pagan LM, dan uji Hausman pada model yang digunakan.

Tabel IV. 9 Uji Model Data Desa pada Wilayah Daratan Pantai

Pengujian	Prob	Perbandingan Model	Model Dipilih
Uji Chow	0,000	CE atau FE	FEM
Uji LM	0,000	CE atau RE	REM
Uji Hausman	0,1944	FE atau RE	REM

Sumber: Hasil Uji STATA

Berdasarkan dari hasil uji model di atas, diketahui bahwa model regresi yang digunakan berupa *Random Effect Model* (REM). Hal tersebut dikarenakan hasil uji chow yang ditunjukkan melalui nilai probabilitas Cross section-F, menghasilkan nilai sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi berupa 5%. Lebih lanjut, melalui Uji LM didapati bahwa nilai probabilitas Cross-Section Chi-Square lebih

kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* lebih besar dibandingkan nilai signifikansi sehingga dipilih model REM sebagai model regresi pada penelitian untuk kelompok data ini.

Setelah memilih model estimasi yang akan digunakan dalam pengujian, tahap selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Namun, dikarenakan model yang dipilih dalam pengujian untuk kelompok data adalah model REM, maka uji asumsi yang dilakukan hanya berupa uji normalitas dan multikolinearitas. Hal tersebut dikarenakan pada model estimasi REM, asumsi autokorelasi dan heterokedastisitas tidak dilanggar (Maulana dan Muchtar, 2018). Hasil uji asumsi klasik diuraikan pada tabel sebagaimana berikut,

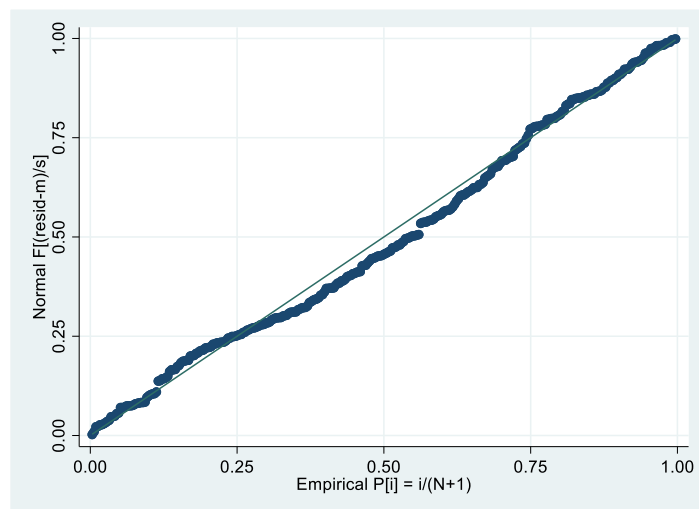
Tabel IV. 10 Hasil Uji Asumsi Klasik Data Desa pada Wilayah Daratan Pantai

Uji Asumsi Klasik	Pengujian	Prob.
Uji Normalitas	Skewness and Kurtosis Test	0.0976
Uji Multikolinearitas	Variance Inflation Factors Test	1,11

Sumber: Hasil Uji STATA

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Skewness dan Kurtosis. Hasil uji normalitas tersebut memberikan hasil probabilitas sebesar 0,7038, sehingga memenuhi tolak H_0 dan data berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan sktest juga tampak pada gambar plot sebagaimana berikut

Gambar IV. 15 Uji ProbPlot Data Desa pada Wilayah Daratan Pantai



Sumber: Hasil Uji STATA

Gambar plot normalitas dapat digunakan sebagai perbandingan penilaian distribusi normal. Gambar tersebut menampilkan bahwa sebaran titik mendekati garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian terdistribusi normal. Uji klasik yang dilakukan selanjutnya adalah Uji Multikolinearitas melalui Variance Inflation Factors Test. Hasil dari uji tersebut menunjukkan nilai 1,11 atau kurang dari 10, sehingga data yang digunakan terhindar dari gejala multikolinearitas.

Berdasarkan dari hasil uji model dan uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa model regresi yang digunakan berupa *Random Effect Model* (REM). Hasil uji hipotesis menggunakan regresi REM diuraikan pada tabel IV.11 sebagai berikut.

Tabel IV. 11 Hasil Regresi REM Data Desa pada Wilayah Daratan Pantai

Variabel	Prediksi Arah	Coef.	z-statistic	Probabilitas
Dana Desa	+	0,0696348	3,62	0,000
ADD	+	-0,0143034	-1,42	0,156
BDHPRD	+	0,0391254	5,58	0,000
Cons	?	-2.259895	-5,21	0,000

R Squared	0,1509
Prob (F-Statistic)	0,0000

Sumber: Hasil Uji STATA

Dari hasil regresi menggunakan model REM didapatkan hasil R-squared sebesar 15,09% dan nilai probabilitas yang didapat adalah 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan model ini mempengaruhi variabel IDM secara signifikan dan model dapat menjelaskan variabel IDM sebanyak 15,09%, sedangkan 84,91% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa variabel Dana Desa dan BDHPRD berpengaruh signifikan terhadap IDM, sedangkan variabel ADD tidak berpengaruh signifikan terhadap IDM. Hasil regresi menghasilkan tersebut didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln IDM} = & (-2.259895) + 0,0696348.\text{LnDD} - 0,0143034.\text{LnADD} + \\ & 0,0391254.\text{LnBHPRD} + \varepsilon \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa apabila Dana Desa meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan IDM sebesar 0.06963 persen. Kemudian apabila ADD meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan IDM sebesar 0,0143 persen. Variabel BHPRD memiliki koefisien sebesar 0,0391254 sehingga dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan BHPRD sebesar satu persen akan meningkatkan IDM sebesar 0,03912 persen. Diketahui pula bahwa konstanta memiliki nilai sebesar -2.259895 yang merupakan nilai dasar dari IDM ketika semua variabel independen (Dana Desa, ADD, BHPRD) sama dengan nol.

4.4.2.3 Desa pada Kecamatan di Wilayah Dataran Tinggi

Terdapat 7 (tujuh) kecamatan pada Kabupaten Deli Serdang dengan 132 desa yang berada pada wilayah dataran tinggi atau pegunungan. Kecamatan tersebut meliputi Kutalimbaru, Sibolangit, Biru-Biru, STM Hilir, STM Hulu, Gunung Meriah, dan Bangun Purba. Penelitian berikutnya dilakukan dengan variabel indenpenden dan variabel dependen yang sama serta dengan rentang waktu yang sama yakni selama 5 (lima) tahun sehingga data yang digunakan adalah sebanyak 660 data. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji model dengan hasil pengujian tertera sebagaimana tabel berikut.

Tabel IV. 12 Uji Model Data Desa pada Wilayah Dataran Tinggi

Pengujian	Prob	Perbandingan Model	Model Dipilih
Uji Chow	0,000	CE atau FE	FEM
Uji LM	0,000	CE atau RE	REM
Uji Hausman	0,0006	FE atau RE	FEM

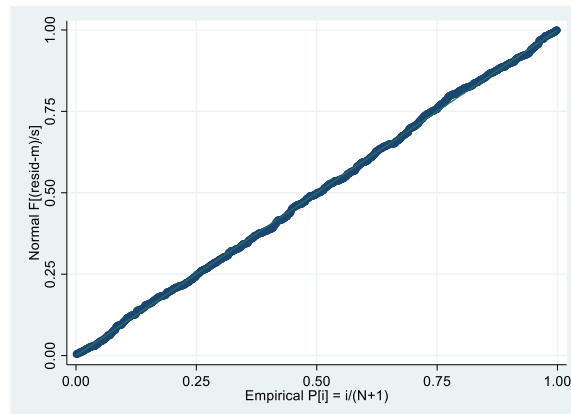
Sumber: Hasil Uji STATA

Berdasarkan dari hasil uji model di atas, diketahui bahwa model regresi yang digunakan berupa *Fixed Effect Model* (REM). Hal tersebut dikarenakan hasil uji chow yang ditunjukkan melalui nilai probabilitas Cross section-F yang menghasilkan nilai sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi berupa 5%. Lebih lanjut, melalui Uji LM didapati bahwa nilai probablitas Cross-Section Chi-Square lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan kemudian dilakukan uji Hausman yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* adalah sebesar 0,0000 atau lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi.

Tahapan selanjutnya adalah uji asumsi klasik. Uji normalitas merupakan uji pertama yang dilakukan dengan menggunakan Uji Skewness dan Kurtosis. Hasil uji normalitas tersebut memberikan hasil probabilitas sebesar 0,7303, sehingga

memenuhi tolak H_0 dan data berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan sktest juga tampak pada gambar plot sebagaimana berikut.

Gambar IV. 16 Uji ProbPlot Data Desa pada Wilayah Dataran Tinggi



Sumber: Hasil Uji STATA

Gambar plot normalitas dapat digunakan sebagai perbandingan penilaian distribusi normal. Gambar tersebut menampilkan bahwa sebaran titik mendekati garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian terdistribusi normal. Hasil keseluruhan uji asumsi klasik diuraikan pada tabel IV.13 sebagaimana berikut

Tabel IV. 13 Hasil Uji Asumsi Klasik Data Desa pada Wilayah Dataran Tinggi

Uji Asumsi Klasik	Pengujian	Prob.
Uji Normalitas	Skewness and Kurtosis Test	0.7303
Uji Heteroskedastisitas	Breusch-Pagan and Cook-Weisberg Test	0,0096
Uji Multikolinearitas	Variance Inflation Factors Test	1,06
Uji Autokorelasi	Wooldridge test	0,000

Sumber: Hasil Uji STATA

Uji klasik yang dilakukan selanjutnya adalah Uji Multikolinearitas melalui *Variance Inflation Factors Test*. Hasil dari uji tersebut menunjukkan nilai 1,06 atau kurang dari 10, sehingga data yang digunakan terhindar dari gejala multikolinearitas. Uji selanjutnya pada uji klasik adalah Uji Heteroskedastisitas

melalui Uji *Breusch-Pagan and Cook-Weisberg*. Melalui uji tersebut, didapati hasil nilai probabilitas sebesar 0,0096. Hasil uji lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa data terkena gejala heteroskedastisitas. Uji klasik berikutnya berupa uji autokorelasi yang dilakukan melalui *Wooldridge test*. Hasil uji tersebut menghasilkan angka 0,000 atau lebih rendah dibandingkan nilai signifikansi 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data terkena gejala autokorelasi.

Berdasarkan dari hasil uji model yang telah dilakukan, diketahui bahwa model regresi yang digunakan berupa *Fixed Effect Model (FEM)*. Serupa dengan analisis sebelumnya, baik pada seluruh desa maupun hanya desa yang berada di wilayah dataran rendah di Kabupaten Deli Serdang, analisis juga menggunakan regresi robust untuk mengatasi data yang terkena gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian hipotesis pada data desa di wilayah dataran rendah menggunakan regresi FEM robust diuraikan pada tabel berikut.

Tabel IV. 14 Hasil Regresi FEM Robust Data Desa pada Wilayah Dataran Tinggi

Variabel	Prediksi Arah	Coef.	t-statistic	Probabilitas
Dana Desa	+	0,0095577	0,47	0,638
ADD	+	0,0492857	3,56	0,001
BDHPRD	+	0,0531451	7,84	0,000
Cons	?	-2.577103	-4,80	0,000
R Squared				0,1522
Prob (F-Statistic)				0,0000

Sumber: Hasil Uji STATA

Dari hasil regresi menggunakan model FEM robust tersebut didapatkan hasil R-squared sebesar 15,22% dan nilai probabilitas yang didapat adalah 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan model ini mempengaruhi variabel

IDM secara signifikan dan model dapat menjelaskan variabel IDM sebanyak 15,22%, sedangkan 84,88% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa variabel ADD dan BDHPRD berpengaruh signifikan terhadap IDM, sedangkan variabel Dana Desa tidak berpengaruh signifikan terhadap IDM. Hasil regresi menghasilkan tersebut didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln IDM} = (-2.577103) + 0,0095577.\text{LnDD} - 0,0492857.\text{LnADD} + 0,0531451.\text{LnBHPRD} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa apabila Dana Desa meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan IDM sebesar 0.0095 persen. Kemudian apabila ADD meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan IDM sebesar 0,0493 persen. Variabel BHPRD memiliki koefisien sebesar 0,0531451 sehingga dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan BHPRD sebesar satu persen akan meningkatkan IDM sebesar 0,0531 persen. Diketahui pula bahwa konstanta memiliki nilai sebesar -2.577103 yang merupakan nilai dasar dari IDM ketika semua variabel independen (Dana Desa, ADD, BHPRD) sama dengan nol.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik berupa uji asumsi klasik dan uji model yang telah dilakukan, didapatkan hasil uji parsial dari variabel dependen dan independen pada setiap kelompok data sebagai berikut.

Tabel IV. 15 Pengaruh Variabel Independen terhadap IDM

Variabel	Seluruh Desa	Desa pada Wilayah Dataran Rendah	Desa pada Wilayah Daratan Pantai	Desa pada Wilayah Dataran Tinggi (Pegunungan)
Dana Desa	Signifikan, Positif	Signifikan, Positif	Signifikan, Positif	Tidak Signifikan, Positif
ADD	Tidak Signifikan, Positif	Tidak Signifikan, Positif	Tidak Signifikan, Negatif	Signifikan, Positif
BHPRD	Signifikan, Positif	Signifikan, Positif	Signifikan, Positif	Signifikan, Positif
Rsquared	24,47%	28,25%	15,09%	21,42%

Sumber: Hasil Uji STATA

Berdasarkan hasil regresi data statistika sebagaimana tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikansi dan arah pengaruh pada kelompok data yang berbeda. Hasil yang sama terjadi pada kelompok data seluruh desa pada Kabupaten Deli Serdang dan kelompok data desa yang berada di wilayah dataran rendah. Selain itu, diketahui bahwa pada semua kelompok data, variabel Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah memiliki hasil yang sama. Hasil regresi data pada desa yang berada di wilayah dataran tinggi menunjukkan perbedaan yang cukup besar dibandingkan ketiga kelompok data lainnya, yakni pada signifikansi Dana Desa dan ADD.

Rsquared pada keempat analisis kelompok data menunjukkan hasil yang berbeda yang menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel IDM pada setiap wilayah juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena pada karakteristik wilayah tertentu, komponen penyusun IDM dapat berbeda dari daerah atau wilayah lainnya. Pembahasan lebih lanjut akan dilakukan berdasarkan hasil regresi pada tiap variabel dan setiap kelompok data yang digunakan.

4.5.1 Pembahasan Hasil Penelitian Data Seluruh Desa

4.5.1.1 Pengaruh Dana Desa terhadap IDM Data Seluruh Desa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel dana desa berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap variabel IDM. Nilai probabilitas variabel dana desa dengan *one-tailed probability* signifikansi 5% menunjukkan hasil sebesar 0,000 dimana angka tersebut kurang dari 0,005. Nilai t hitung menunjukkan angka 4,3 atau lebih besar dari t-tabel sebesar 1,961215. Koefisien bernilai positif sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan searah antara variabel dana desa dengan variabel IDM. Dari hasil analisis statistic tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis H1 yakni variabel dana desa berpengaruh secara signifikan terhadap IDM diterima.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Iftiah dan Wibowo (2022), Parnomo dan Utami (2024), dan Rezkia dan Yunani (2023). Ketiga penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa dana desa memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap IDM. Hal ini menunjukkan bahwa dana desa telah dialokasikan dengan tepat sehingga dapat meningkatkan pembangunan desa yang diukur melalui IDM. Dalam artian lainnya, penggunaan dana desa pada periode 2018 sampai dengan 2022 telah berjalan secara efektif untuk meningkatkan angka IDM.

Pengaruh dana desa tersebut didukung karena saat ini pemerintah memfokuskan penggunaan dana desa yang semula pada pembangunan infrastruktur menjadi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal tersebut berdampak pada pengentasan angka kemiskinan dan perbaikan kualitas sumber daya manusia (Arina *et al.*, 2021). Dampak dana desa terhadap pengentasan kemiskinan dan perbaikan PSDM tersebut pada akhirnya mempengaruhi peningkatan IDM. penelitian oleh

Tambunan *et al.* (2020) juga mengungkapkan bahwa dana desa mendorong pengembangan potensi desa untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Pemberian dana desa merupakan bentuk pemenuhan hak desa untuk menyelenggarakan pemerintahannya agar desa dapat berkembang menurut keanekaragaman, demokratisasi, dan partisipasi serta pemberdayaan masyarakatnya masing-masing. Hal tersebut mendasari bahwa penggunaan dana desa pada tiap desa dapat berbeda sesuai fokusnya masing-masing di luar dari prioritas yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat (Elfahdi *et al.*, 2021). Pengalokasian dana desa yang meningkat setiap tahunnya dari tahun 2018 sampai dengan 2022 sejalan dengan peningkatan angka IDM di Kabupaten Deli Serdang. Hingga pada tahun 2022, tidak terdapat desa sangat tertinggal maupun desa tertinggal pada Kabupaten Deli Serdang.

Adanya dana desa memberikan dampak positif dalam peningkatan pembangunan dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dalam beberapa penelitian, seperti oleh Welan *et al.* (2019), terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam pemberdayaan ekonomi dan pembangunan desa antara sebelum dan setelah adanya dana desa. Penggunaan dana desa yang diprioritaskan untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup masyarakat, dan menanggulangi kemiskinan (Rezkie dan Yunani, 2023). Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi dan meningkatkan angka IDM desa terkait.

4.5.1.2 Pengaruh ADD terhadap IDM Data Seluruh Desa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ADD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel IDM. Nilai probabilitas variabel dana desa dengan *one-tailed probability* signifikansi 5% menunjukkan hasil sebesar 0,355, dimana angka tersebut lebih dari 0,05. Nilai t hitung menunjukkan angka 0,93 atau lebih rendah dibandingkan dengan t-tabel yakni sebesar 1,961215. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 ditolak atau variabel ADD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IDM. Lebih lanjut, berdasarkan analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa angka IDM tetap meningkat di saat ADD cenderung menurun dan stabil pada tahun 2018 sampai dengan 2022.

Berdasarkan Keputusan Bupati Deli Serdang yang mengatur tentang besaran ADD yang diterima oleh setiap desa, dapat diketahui bahwa besaran ADD tersebut ditujukan untuk Penghasilan Tetap (Siltap) dan Tunjangan Kepala Desa dan Penangkat Desa, Belanja Penyelenggaraan Pemerintah Desa, Belanja Pembangunan Desa, Belanja Pembinaan Kemasyarakatan, dan Belanja Pemberdayaan Masyarakat. Namun, besaran alokasi untuk siltap serta tunjangan kepala desa dan perangkat desa memiliki proporsi terbesar dalam ADD Kabupaten Deli Serdang. Hal ini berdampak pada porsi ADD untuk pembangunan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat yang menjadi lebih kecil. Pada akhirnya, penggunaan ADD yang didominasi untuk belanja pegawai mengakibatkan ADD tidak berpengaruh pada pembangunan yang diukur melalui angka IDM.

Belanja pemerintah yang digunakan secara efektif dan efisien akan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Lantowa dan Machmud, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, belanja desa juga harus dikelola secara bijaksana dan

proporsional untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengelolaan desa. Meutia dan Liliana dalam Tampubolon dan Mardiana (2022) mengungkapkan bahwa komposisi belanja desa yang harus membelanjakan 30 (tiga puluh) persen untuk pendapatan dan tunjangan perangkat desa kurang memberikan efek ganda kepada warga desa dalam pembangunan. Hal ini dikarenakan masyarakat menjadi tidak terlalu merasakan manfaat dari belanja desa yang semestinya digunakan untuk meningkatkan akses pelayanan dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

ADD yang diarahkan untuk belanja pegawai diharapkan dapat sejalan dengan kualitas sumber daya perangkat desa untuk meningkatkan efektivitas pembangunan desa itu sendiri. Penelitian oleh Yulita (2016) mengungkapkan bahwa belanja aparatur dan operasional pemerintah dapat menurunkan efektivitas dari kegiatan pemberdayaan masyarakat. Lebih lanjut, Setyoko dalam Iftiah dan Wibowo (2022) mengungkapkan bahwa kegiatan yang didanai oleh ADD lebih fokus pada kepentingan perangkat desa dibandingkan masyarakat desa. Hal ini mendukung bahwa ADD yang berfokus pada pembiayaan belanja pegawai kurang memperhatikan pemberdayaan ekonomi masyarakat sehingga pada akhirnya ADD tidak memiliki dampak yang signifikan pada aspek ekonomi dan sosiologi yang menjadi indikator angka IDM.

4.5.1.3 Pengaruh Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap IDM Data Seluruh Desa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap variabel IDM. Nilai probabilitas variabel dana desa dengan *one-tailed probability*

signifikansi 5% menunjukkan hasil sebesar 0,000 dimana angka tersebut kurang dari 0,005. Nilai t hitung menunjukkan angka 11,46 atau lebih besar dari t -tabel sebesar 1,961215. Koefisien bernilai positif sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan searah antara variabel Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dengan variabel IDM. Dari hasil analisis statistic tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis H3 yakni variabel Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah berpengaruh secara signifikan terhadap IDM diterima.

Keputusan Bupati Deli Serdang mengatur tentang bahwa Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang diterima oleh setiap desa digunakan untuk biaya tertentu. Biaya tersebut meliputi: (i) Tunjangan anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD); (ii) Biaya Operasional Pemerintah Desa dan BPD; (iii) Biaya Pelaksanaan Pemungutan Suara Pemilihan Kepala Desa Serentak; (iv) Biaya Pemilihan Kepala Desa Antar Waktu; (v) Kegiatan Bedah Dusun Bangun Desa dan Deli Serdang Berseri; dan (vi) Dukungan terhadap kegiatan atau pengembangan potensi Pendapatan Asli Desa dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten.

Salah satu pengalokasian Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah adalah Deli Serdang Berseri (bersih, rapi, sejuk, rindang, dan indah). Program tersebut berhasil membawa Kabupaten Deli Serdang mendapatkan penghargaan Adipura sebanyak enam belas kali hingga tahun 2022. Program berseri tersebut dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup bertujuan untuk meningkatkan Kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan (Fildzah, 2023). Peningkatan kualitas lingkungan tersebut sejalan dengan indikator yang ditetapkan untuk

dimensi ketahanan ekologi dalam pembangunan angka IDM. Hal ini berarti kebijakan pengalokasian Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah untuk program “berseri” dapat meningkatkan angka IDM khususnya dalam meningkatkan indeks ketahanan ekologi

Dukungan terhadap kegiatan atau pengembangan potensi Pendapatan Asli Desa (PADes) yang menjadi salah satu pengalokasian dari Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah juga berperan penting dalam peningkatan angka IDM. Beberapa penelitian terdahulu seperti oleh Iftiah dan Wibowo (2022) dan Novitasari (2024) mengungkapkan bahwa PADes memiliki pengaruh signifikan terhadap angka IDM itu sendiri. Salah satu PADes yakni hasil pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), bernilai positif dan berperan sebagai penggerak ekonomi desa (Ramadana *et al.* dalam Iftiah dan Wibowo, 2022). Pengalokasian Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah untuk mendorong potensi PADes dapat meningkatkan angka IDM secara khusus dalam meningkatkan indeks ketahanan ekonomi.

Pengalokasian Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah untuk tunjangan anggota BPD serta pembiayaan Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa merupakan bentuk dukungan kepada peningkatan akuntabilitas dan demokrasi dalam pemerintahan desa. Demokrasi tersebut digunakan untuk menampung keluhan dan aspirasi masyarakat desa guna pembangunan desa itu sendiri (Natijah dan Khaidir, 2019). Pada akhirnya, penyelenggaraan demokrasi desa yang baik diharapkan dapat meningkatkan aspek ekonomi, sosiologi, dan ekologis yang berdampak pada peningkatan angka IDM.

Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah cenderung mengalami kenaikan setiap dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Meski demikian, sumber pendapatan desa ini merupakan penerimaan pendapatan yang paling rendah diantara pendapatan lainnya. Jumlah yang tidak besar tersebut harus dialokasikan serta dikelola secara efektif dan efisien agar tujuan percepatan pembangunan desa dapat tercapai dan dapat meningkatkan angka IDM secara menyeluruh

4.5.2 Pembahasan Hasil Penelitian Data Desa pada Wilayah Dataran Rendah

4.5.2.1 Pengaruh Dana Desa terhadap IDM Data Desa pada Wilayah Dataran Rendah

Berdasarkan letak geografis, kecamatan yang berada pada wilayah dataran rendah meliputi Sunggal, Pancur Batu, Namorambe, Deli Tua, Batang Kuis, Tanjung Morawa, Patumbak, Lubuk Pakam, Beringin, Pagar Merbau, dan Galang. Hasil pengujian pada kelompok data ini menunjukkan bahwa variabel dana desa berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap variabel IDM. Nilai probabilitas variabel dana desa dengan *one-tailed probability* signifikansi 5% menunjukkan hasil sebesar 0,000 dimana angka tersebut kurang dari 0,005. Nilai *t* hitung menunjukkan angka 3,86 atau lebih besar dari *t*-tabel sebesar 1,961215. Koefisien bernilai positif sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan searah antara variabel dana desa dengan variabel IDM. Uji hipotesis pengaruh dana desa terhadap IDM kelompok data desa pada wilayah dataran rendah memiliki hasil yang sama dengan kelompok data seluruh desa pada Kabupaten Deli Serdang yakni signifikan dengan arah positif.

Hasil uji parsial tersebut dapat memberikan indikasi bahwa pengelolaan dana desa pada wilayah dataran tinggi telah dilaksanakan dengan tepat sehingga dapat mendorong pembangunan desa dan meningkatkan angka IDM. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Utami dan Gulton (2023) yang menjelaskan bahwa secara keseluruhan pengelolaan dana desa pada Desa Pagar Merbau III yang berada pada Kecamatan Lubuk Pakam, telah dilaksanakan dengan baik mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan serta pengawasan pelaksanaannya. Penelitian lainnya juga dilakukan pada Desa Nogo Rejo pada Kecamatan Galang yang mengungkapkan bahwa Desa Nogo Rejo telah menerapkan pengelolaan dana desa yang akuntabel dan transparan. Hal ini ditunjukkan dengan tahap pelaporan yang telah sesuai dengan ketentuan dengan memanfaatkan aplikasi guna optimalisasi kegiatan pelaporan (Siregar, 2024).

Peranan dana desa terhadap angka IDM pada wilayah dataran rendah ini tidak lepas dari pemanfaatan dana desa yang tepat, baik melalui pembangunan fisik maupun pembangunan pemberdayaan masyarakat. Pada wilayah dataran rendah, pemanfaatan dana desa melalui pembangunan pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dioptimalkan karena wilayah dataran rendah dekat dan bahkan merupakan Ibukota Kabupaten. Hal tersebut menjadikan akses masyarakat lebih mudah dan pada akhirnya meningkatkan kualitas masyarakat desa (Widjaja dalam Ashar dan Agustang, 2020). Pemanfaatan dan pengelolaan dana desa yang tepat dan memadai pada wilayah dataran rendah dengan didukung oleh akses masyarakat yang lebih mudah ke pusat atau Ibukota Kabupaten pada akhirnya akan meningkatkan angka IDM dan berpengaruh secara positif.

4.5.2.2 Pengaruh ADD terhadap IDM Data Desa pada Wilayah Dataran Rendah

Hasil pengujian parsial yakni pengaruh ADD terhadap IDM pada kelompok data ini menunjukkan bahwa ADD tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap variabel IDM. Nilai probabilitas variabel dana desa dengan *one-tailed probability* signifikansi 5% menunjukkan hasil sebesar 0,816 dimana angka tersebut lebih dari 0,005. Nilai *t* hitung menunjukkan angka 0,23 atau lebih kecil dari *t*-tabel yakni sebesar 1,961215. Koefisien bernilai positif sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan searah antara variabel ADD dengan variabel IDM.

Uji hipotesis pengaruh ADD terhadap IDM kelompok data desa pada wilayah dataran rendah memiliki hasil yang sama dengan kelompok data seluruh desa pada Kabupaten Deli Serdang yakni tidak berpengaruh secara signifikan. Penetapan peraturan bahwa ADD ditujukan untuk sebagian besar belanja pegawai (gaji dan tunjangan) menyebabkan ADD tidak optimal dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat sehingga pada akhirnya tidak memiliki dampak pada peningkatan angka IDM. Hal tersebut juga terjadi pada kelompok data dataran rendah.

Penelitian oleh Lubis *et al.* (2022) pada Desa Bangun Sari di Kecamatan Tanjung Morawa menunjukkan bahwa salah satu program ADD berupa Pemberdayaan Masyarakat Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga belum diterapkan secara optimal dari sisi pengorganisasian, interpretasi, dan penerapan atau aplikasi. Ketidakberhasilan dalam pelaksanaan program ADD yang

seharusnya dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu indikasi bahwa pengalokasian dan pengelolaan ADD belum dilaksanakan secara optimal sehingga belum dapat meningkatkan angka IDM sebagai indikator pembangunan dan kemandirian desa.

4.5.2.3 Pengaruh Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap IDM Data Desa pada Wilayah Dataran Rendah

Pengujian parsial pada variabel Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah mengenai pengaruhnya terhadap IDM pada kelompok data wilayah dataran rendah menampilkan hasil bahwa Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap variabel IDM. Nilai probabilitas variabel dana desa dengan *one-tailed probability* signifikansi 5% menunjukkan hasil sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dibandingkan angka 0,005. Lebih lanjut, nilai t hitung menunjukkan angka 7,96 atau lebih besar dari t-tabel yakni sebesar 1,961215. Koefisien bernilai positif sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan searah antara variabel Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dengan variabel IDM.

Uji hipotesis pengaruh Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap IDM kelompok data desa pada wilayah dataran rendah memiliki hasil yang sama dengan kelompok data seluruh desa pada Kabupaten Deli Serdang yakni berpengaruh secara signifikan dengan arah positif. Berdasarkan Keputusan Bupati, sebagian besar pengalokasian Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah ditujukan untuk pembiayaan kegiatan dan dukungan terhadap pengembangan potensi PADes dan kegiatan demokrasi dalam pemetintahan desa. Hal tersebut

mendorong pemberdayaan ekonomi dan masyarakat desa dan berdampak pada peningkatan angka IDM.

4.5.3 Pembahasan Hasil Penelitian Data Desa pada Wilayah Daratan Pantai

4.5.3.1 Pengaruh Dana Desa terhadap IDM Data Desa pada Wilayah Daratan Pantai

Uji parsial pada pengaruh Dana Desa terhadap IDM kelompok data desa pada wilayah daratan pantai memiliki hasil yang sama dengan kelompok data seluruh desa pada Kabupaten Deli Serdang yakni berpengaruh secara signifikan dengan arah positif. Terdapat 4 (kecamatan) yang terdiri dari 62 desa pada kelompok data ini. Kecamatan tersebut meliputi Hampan Perak, Labuhan Deli, Percut Sei Tuan, dan Pantai Labu. Sebagian besar desa pada wilayah daratan pantai merupakan desa wisata. Darsono dalam Mumtaz dan Karmilah (2021) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan suatu konsep pedesaan yang menawarkan keaslian dari sosial budaya, adat istiadat, arsitektur, keseharian, dan struktur tata ruang dan disajikan secara terpadu antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya sebagai pendukung.

Salah satu desa pada wilayah daratan pantai yang menjadi desa wisata merupakan Desa Denai Lama pada Kecamatan Pantai Labu dengan keunggulan berupa Agrowisata Paloh Naga (Arifin dan Purba., 2022). Dalam penelitian lainnya, Desa Denai Lama telah memanfaatkan dana desa dengan baik yang terlihat dari pembangunan irigasi dan sanitasi masyarakat desa serta pembangunan paving blok yang dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat (Toruan, 2019). Pada kecamatan yang sama, penelitian dilakukan pada Bagan Serdang dimana dana desa

dipergunakan untuk pelaksanaan kegiatan pembangunan infrastruktur desa khususnya untuk mengurangi bencana banjir rob (Aziz dan Nasution, 2024).

Selain pemanfaatannya untuk pembangunan infrastruktur, dana desa juga dikelola untuk tujuan pemberdayaan masyarakat pada desa di wilayah daratan pantai. Salah satunya dilakukan pada desa Karang Gading Kecamatan Labuhan Deli yang mengalokasikan anggaran dana desa untuk Program Padat Karya Tunai Desa. Program tersebut ditujukan untuk memberantas kemiskinan melalui pemanfaatan sumber daya dan tenaga kerja untuk meningkatkan daya beli dan memberikan tambahan pendapatan (Risa *et al.*, 2021). Pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat yang dijadikan sebagai tujuan utama penyaluran dana desa akan berdampak pada tingkat pembangunan desa dari aspek ekonomi, sosial, bahkan ekologi sehingga akan meningkatkan angka IDM itu sendiri.

4.5.3.2 Pengaruh ADD terhadap IDM Data Desa pada Wilayah Daratan Pantai

Hasil pengujian parsial yakni pengaruh ADD terhadap IDM pada kelompok data ini menunjukkan bahwa ADD tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap variabel IDM. Nilai probabilitas variabel dana desa dengan *one-tailed probability* signifikansi 5% menunjukkan hasil sebesar 0,250 dimana angka tersebut lebih dari 0,005. Nilai *t* hitung menunjukkan angka 1,15 atau lebih kecil dari *t*-tabel yakni sebesar 1,961215. Hasil pengujian pada kelompok data daratan pantai berupa ADD tidak memiliki pengaruh terhadap IDM serupa dengan hasil pengujian pada kelompok data seluruh desa pada Kabupaten Deli Serdang

Ketentuan mengenai pengalokasian dan pembagian ADD ditetapkan melalui peraturan Bupati/Walikota. Dalam hal ini, pengalokasian tersebut memperhatikan kebutuhan penghasilan tetap dan tunjangan kepada perangkat desa, jumlah penduduk angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis (Taufiqqurahman dan Bali, 2021). Pengalokasian ADD tersebut sebaik-baiknya ditujukan untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian oleh Tang *et al.* (2022) menghasilkan simpulan bahwa ADD berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian lainnya oleh Rizki (2024) pada desa lain yang juga merupakan desa pada wilayah daratan pantai, menghasilkan temuan bahwa ADD berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat desa.

Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa ADD tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif mengindikasikan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan pengalokasian ADD tidak berdampak pada pembangunan. Salah satu faktor tersebut dapat berupa adanya penyalahgunaan. Penelitian oleh Taufiqqurahman dan Bali (2021) menjelaskan telah terjadi kasus penyalahgunaan ADD yang semula dialokasikan untuk pekerjaan pembangunan drainase pada Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan. Selain penyalahgunaan, pembatasan alokasi ADD yang secara jelas diatur dalam peraturan digunakan untuk belanja pegawai menjadi alasan lainnya ADD tidak menghasilkan dampak langsung pada pembangunan, baik pada seluruh desa Kabupaten Deli Serdang maupun pada desa di wilayah daratan pantai.

4.5.3.3 Pengaruh Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap IDM Data Desa pada Wilayah Daratan Pantai

Pengujian parsial pada variabel Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah mengenai pengaruhnya terhadap IDM pada kelompok data wilayah daratan pantai memiliki hasil yang sama dengan pengujian pada seluruh desa pada Kabupaten Deli Serdang. Pengujian tersebut menampilkan hasil bahwa Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap variabel IDM. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien pada Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah bernilai positif sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan searah antara variabel Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dengan variabel IDM.

Pengalokasian dan penggunaan Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah secara jelas diatur melalui Keputusan Bupati Deli Serdang. Ketentuan tersebut berlaku untuk setiap desa pada wilayah Kabupaten Deli Serdang, termasuk pada wilayah daratan pantai. Salah satu alokasi Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang diatur melalui keputusan tersebut adalah untuk membiayai dukungan terhadap pengembangan potensi PADes, salah satunya melalui hasil pengelolaan BUMDes.

Penelitian yang dilakukan Panjaitan dan Hutapea (2024) dengan lokasi penelitian berupa Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu mengungkapkan bahwa telah dilaksanakan pengembangan potensi desa melalui BUMDes. Pengembangan potensi ekonomi desa dan PADes tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat berupa penyerapan tenaga kerja, menciptakan lapangan usaha, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam artian lainnya, hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa dukungan terhadap pengembangan potensi

PADes melalui BUMDes dapat meningkatkan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang juga akan berdampak pada angka IDM. Dukungan terhadap BUMDes tersebut salah satunya bersumber dari Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

4.5.4 Pembahasan Hasil Penelitian Data Desa pada Wilayah Dataran Tinggi

4.5.4.1 Pengaruh Dana Desa terhadap IDM Data Desa pada Wilayah Dataran Tinggi

Dana Desa merupakan instrumen penting dalam pembangunan desa, termasuk di wilayah dataran tinggi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Dana Desa terhadap Indeks Desa Membangun (IDM) di wilayah dataran tinggi tidak signifikan secara statistik. Berbeda dengan daerah dataran rendah dan pantai, di mana Dana Desa memiliki dampak positif yang signifikan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan efektivitas Dana Desa pada desa di daerah dataran tinggi seperti kapasitas aparatur desa, alokasi dana yang kurang tepat sasaran, keterbatasan akses pasar, dan kesenjangan digital.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi efektivitas Dana Desa di wilayah dataran tinggi adalah keterbatasan kapasitas aparatur desa dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaporan keuangan desa. Banyak desa di dataran tinggi masih menghadapi tantangan dalam hal sumber daya manusia yang memiliki pemahaman yang baik terkait tata kelola keuangan desa, termasuk dalam menyusun program yang benar-benar dapat meningkatkan IDM. Keterbatasan ini menyebabkan penggunaan Dana Desa kurang optimal dan cenderung hanya dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur dasar tanpa strategi jangka panjang

yang dapat mendorong peningkatan IDM secara berkelanjutan. Hal tersebut terjadi pada desa Kecamatan Sibolangit yang merupakan salah satu kecamatan pada wilayah dataran tinggi, dimana desa pada kecamatan tersebut mengalami kendala dalam pengelolaan dana desa yang disebabkan karena adanya keterbatasan kompetensi perangkat desa dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dana desa (Tambunan *et al.*, 2020).

Berdasarkan data BPS, diketahui bahwa semua kecamatan pada wilayah pegunungan mengalami bencana alam longsor pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini menyebabkan dana desa lebih banyak digunakan untuk perbaikan dan pembangunan fisik seperti jalan desa, jembatan, dan fasilitas publik lainnya, tetapi kurang diarahkan pada peningkatan ekonomi dan sosial yang menjadi indikator utama dalam penentuan IDM. IDM mengukur tiga aspek utama, yaitu ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi. Penyusunan prioritas dana desa untuk pembangunan infrastruktur tanpa diimbangi dengan program pemberdayaan ekonomi dan sosial tersebut akan menyebabkan pengaruh dana desa terhadap IDM menjadi kurang signifikan.

Penelitian oleh Sejati dan Muta'ali (2019) menunjukkan bahwa desa di wilayah pegunungan sebagian besar terdiri dari desa tertinggal dengan salah satu indikator berupa perekonomian masyarakat atau sumber daya ekonomi. Hal ini dapat dikarenakan sebagian besar desa di dataran tinggi memiliki keterbatasan dalam akses ke pasar, baik untuk menjual hasil pertanian maupun untuk mengembangkan sektor ekonomi lainnya. Hal ini menyebabkan dana desa yang digunakan untuk pemberdayaan ekonomi tidak menghasilkan dampak yang

maksimal. Seperti misalnya apabila dana desa digunakan untuk mendukung pertanian, tetapi akses pemasaran hasil panen masih terbatas, maka peningkatan ekonomi desa tetap sulit dicapai. Selain itu, banyak desa di dataran tinggi masih bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber utama mata pencaharian, tanpa adanya diversifikasi ekonomi yang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi dan meningkatkan skor IDM.

Desa yang berada pada wilayah pegunungan pada umumnya memiliki keterbatasan dalam hal aksesibilitas termasuk didalamnya yakni akses informasi. Banyak desa di dataran tinggi masih memiliki keterbatasan dalam akses internet dan teknologi digital. Keterbatasan tersebut berdampak pada peningkatan kapasitas pemerintah desa dan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan Dana Desa secara optimal. Hal tersebut dapat menyebabkan keterbatasan dalam hal transparansi pengelolaan Dana Desa, keterlambatan dalam pelaporan keuangan, serta kurangnya akses terhadap informasi dan pelatihan yang dapat meningkatkan efektivitas penggunaan dana tersebut. Tanpa dukungan teknologi dan informasi yang memadai, desa-desa di dataran tinggi cenderung tertinggal dalam perencanaan berbasis data dan inovasi dalam pemanfaatan Dana Desa.

Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa dana desa tidak berpengaruh pada IDM menjadi dasar untuk evaluasi mendalam terkait pengalokasian, pemanfaatan, dan pengelolaan dana desa. Untuk meningkatkan dampak Dana Desa terhadap IDM di dataran tinggi, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah strategis seperti meningkatkan pelatihan bagi aparatur desa, mendorong diversifikasi ekonomi desa, meningkatkan akses pasar bagi produk desa,

memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dana, serta mempercepat digitalisasi desa. Selain itu, diperlukan pengalokasian yang tepat agar dana desa dapat mengatasi dampak negatif sebagai akibat dari rawannya terjadi bencana alam pada desa yang berada pada dataran tinggi sehingga terjadi peningkatan pembangunan yang ditunjukkan melalui angka IDM.

4.5.4.2 Pengaruh ADD terhadap IDM Data Desa pada Wilayah Dataran Tinggi

Pengujian parsial pada variabel ADD mengenai pengaruhnya terhadap IDM pada kelompok data wilayah dataran tinggi menampilkan hasil yang berbeda dengan pengujian pada seluruh desa pada Kabupaten Deli Serdang. Pengujian menunjukkan bahwa ADD berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap variabel IDM. Hasil pengujian tersebut juga berbeda apabila dibandingkan dengan pengujian pada kelompok data dataran rendah dan daratan pantai. Efektivitas ADD dalam meningkatkan IDM di wilayah dataran tinggi tersebut ditentukan oleh aspek pengelolaan dan prioritas alokasi, keterlibatan masyarakat, serta dukungan kebijakan yang tepat.

Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan ADD dalam meningkatkan IDM adalah efektivitas pengelolaan dan pengalokasian dana tersebut. Pada Kabupaten Deli Serdang, penggunaan ADD dibatasi untuk belanja pegawai berupa penghasilan kepada perangkat desa, belanja penyelenggaraan pemerintah, belanja pembangunan desa, belanja pembinaan kemasyarakatan, dan belanja pemberdayaan masyarakat. Pengalokasian dan pengaturan terkait penggunaan ADD tersebut semata-mata untuk pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut, ADD juga bertujuan sebagai upaya pemerataan yang

tetap berkeadilan, sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan dengan mempertimbangkan karakter kebutuhan desa (Butar-butar dan Purba, 2022).

Salah satu desa pada wilayah dataran tinggi yakni Desa Mencirim, telah merealisasikan program pemberdayaan di bidang kesehatan, kesejahteraan, ekonomi, pembangunan fisik, dan pendidikan. Salah satunya bentuk realisasi tersebut berupa penambahan unit posyandu, renovasi rumah penduduk miskin, pembangunan drainase, dan program lainnya (Silvi, 2021). Setiap program tersebut membutuhkan sumber dana dan salah satunya berasal dari ADD pada alokasi untuk belanja pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Meskipun diketahui bahwa ADD juga terbagi untuk pembiayaan belanja pegawai (aparatur desa), hasil pengujian menunjukkan bahwa ADD memiliki pengaruh positif terhadap angka IDM. Hal ini mengindikasikan bahwa belanja pembangunan dan pemberdayaan telah dioptimalkan untuk pembangunan desa.

Keberhasilan penggunaan ADD juga sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat desa dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Desa yang memiliki partisipasi masyarakat yang tinggi dalam musyawarah desa dan pengawasan program pembangunan cenderung lebih efektif dalam memanfaatkan ADD untuk proyek yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Partisipasi ini meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap pembangunan desa dan mendorong keberlanjutan program pembangunan.

Pada sisi lain, pengalokasian ADD untuk pemberian siltap dan tunjangan kepada aparatur desa dapat menunjang penyelenggaraan pemerintahan desa (Fality, 2019). Penyelenggaraan pemerintah desa yang memadai akan meningkatkan

pelayanan publik bagi masyarakat sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan umum. Strategi imbalan SDM berdampak pada perilaku SDM dan organisasi sehingga manajemen penghasilan kepada aparaturnya turut berperan dalam kinerja pemerintahan desa (Hoesada, 2021). Perangkat desa pada wilayah dataran tinggi dapat merasa lebih puas dikarenakan kebutuhan yang tidak sebesar perangkat desa pada wilayah lain. Pada akhirnya hal ini berdampak pada kinerja pemerintahan desa dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat pembangunan desa tersebut.

4.5.4.3 Pengaruh Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap IDM Data Desa pada Wilayah Dataran Tinggi

Hasil pengujian parsial pada variabel Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah mengenai pengaruhnya terhadap IDM pada kelompok data wilayah dataran tinggi menunjukkan bahwa Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap variabel IDM. Pengujian tersebut memiliki hasil yang sama dengan pengujian pada seluruh desa di Kabupaten Deli Serdang, pengujian pada kelompok data wilayah dataran rendah, dan kelompok data wilayah daratan pantai. Pengujian menampilkan bahwa koefisien pada Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah bernilai positif sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan searah antara variabel Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dengan variabel IDM.

Kesamaan hasil pengujian pada semua data mengindikasikan bahwa pengalokasian dan penggunaan Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah di Kabupaten Deli Serdang telah memadai sehingga berdampak pada pembangunan desa yang tergambarkan dengan pengaruhnya pada angka IDM.

Pengaruh Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dapat disebabkan karena adanya pengaturan yang jelas diatur mengenai pengalokasian dan penggunaan Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Pengalokasian tersebut digunakan untuk tunjangan anggota BPD, biaya pelaksanaan dan pemilihan kepala desa, kegiatan bedah dusun dan Deli Serdang berseri, dan dukungan terhadap potensi PADes.